BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan penyakit tidak menular dan termasuk masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat di seluruh dunia (PH et al., 2018). Menurut Hasanah (2019) gangguan jiwa diartikan sebuah perilaku yang berkaitan dengan munculnya stress atau penyakit mental yang bukan merupakan bagian dari perkembangan manusia normal. Skizofrenia merupakan gejala dari gangguan jiwa yang meliputi gejala positif dan gejala negatif yang sifatnya menetap (Hasanah et al., 2019). Skizofrenia sering kali diikuti dengan delusi atau keyakinan yang tidak benar dan halusinasi merupakan persepsi tanpa adanya rangsangan pada indera (Utomo et al., 2021).

Halusinasi merupakan gejala dari gangguan jiwa pada individu yang munculnya ditandai dengan gangguan persepsi sensori, yang mana individu akan merasakan sensori tidak nyata yang dapat berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pengecapan (Purba et al., 2019). Selain itu, menurut Ruswandi (2021) menyatakan bahwa halusinasi merupakan persepsi sensori dari semua panca indera, salah satu tanda gejala gangguan jiwa terjadi perubahan persepsi sensori, sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, penciuman dan merasakan stimulus yang tidak nyata. Individu yang mengalami halusinasi juga tidak dapat

membedakan antara hal yang nyata dan tidak nyata.

Menurut data WHO, prevalensi gangguan mental di Indonesia mencapai 9,8% pada tahun 2021, dengan angka depresi mencapai 6,6%. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun 2024, terutama akibat dari dampak pandemi COVID-19 yang berkepanjangan. Berdasarkan prevalensi masalah kesehatan jiwa dari hasil riset pada tahun 2018 menunjukkan terjadinya peningkatan gangguan mental emosional pada usia lebih dari 15 tahun sebanyak lebih dari 19 juta penduduk Indonesia, sedangkan sebanyak 12 juta penduduk di rentang usia 15 tahun mengalami depresi. Peningkatan kasus skizofrenia terus meningkat saat terjadinya pandemi Covid-19 di tahun 2020-2021. Beberapa riset yang telah dilakukan menyatakan bahwa masalah kesehatan jiwa saat pandemi Covid-19 menjadi permasalahan yang paling banyak dialami oleh penduduk Indonesia seperti cemas, depresi, stress hingga perilaku risiko bunuh diri (Tsay, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Jember melaporkan, terdapat 2.691 pasien atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sepanjang periode Januari-Oktober 2023. Rinciannya, sebanyak 2.691 orang adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia paranoid serta sebanyak 962 orang adalah pasien dengan diagnosis gangguan depresif ringan (Nabila,2023).

Penderita yang mengalami halusinasi merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Yusuf et al., 2015). Menurut Yanti et al., (2020)

menyatakan bahwa halusinasi mempunyai berbagai bentuk variasi, namun sebagian besar atau paling banyak penderita halusinasi pendengaran. Halusinasi berasal dari dalam diri individu atau didapatkan dari luar individu, suara yang biasanya didengar oleh penderita dapat berupa suara tunggal atau lebih dari satu, penderita akan beranggapan bahwa suara tersebut merupakan perintah untuk individu melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Halusinasi akan menimbulkan dampak yang besar bagi penderitanya, tentunya hal ini memerlukan penanganan dan pengobatan secara cepat dan tepat. Dalam hal ini terdapat dua jenis terapi yang dapat dilakukan oleh perawat yakni pemberian terapi farmakologi dan nonfarmakologi.

Selain penerapan strategi pelaksanaan 1 sampai 4 (SP 1 - SP 4) untuk penatalaksanaan pengobatan pada pasien halusinasi, terdapat metode lain seperti EFT, Hypnoterapi, dan CBT yang menunjukkan penurunan terhadap gejala halusinasi. Berkaitan dengan karakter dan latar belakang budaya di Indonesia, halusinasi pendengaran yang berisikan suara, hal gaib dan mistis dapat diberikan pendekatan secara spiritual yang dianggap efektif untuk mengatasi gejala halusinasi pendengaran yaitu terapi spiritual (Aisyah dkk., 2019). Terapi secara spiritual yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu seperti pemberian terapi murottal Al-Fatihah 1-7, Al-Iklas, Al-Falaq, An-Nass, Al-Kafirun, Ayat Kursi, Al-Isra' ayat 82, Yunus ayat 5, dan ayat 1-33. Terapi tersebut dapat dikatakan efektif dalam mengontrol gejala dan menurunkan frekuensi halusinasi (Devita & Hendriyani, 2020).

Terapi murottal atau dapat dikatakan sebagai terapi *Qur'anic Healing* merupakan terapi yang diberikan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al- Qur'an dan mempunyai niat serta keyakinan pada pendengarnya. Salah satu terapi *Qur'anic Healing* dengan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an Surah Ar- Rahman dijadikan terapi untuk menurunkan gejala pada penderita halusinasi pendengaran (Zainuddin & Hashari, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyanti et al., (2018) menunjukkan bahwa pasien yang dilakukan terapi keagamaan dapat mengurangi gejala klinis, sehingga hal ini membuat gejala positif dapat terkontrol, lama perawatan lebih pendek, dan kemampuan beradaptasi lebih cepat.

Terapi *Qur'anic Healing* dilakukan dengan terapi bacaan ayat-ayat Al- Qur'an Surah selama beberapa menit atau beberapa jam, hal ini dapat memberikan dampak yang positif bagi tubuh (Rosyanti et al., 2018). Terapi ini dapat memberikan stimulus yang baik untuk otak manusia. Selama penderita mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang tenang, rileks, dan memberikan rasa nyaman. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk memberikan tindakan keperawatan melalui terapi *Qur'anic Healing* dengan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an untuk mengetahui analisis pengaruh terapi murottal Surah terhadap gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan “Bagaimana Terapi *Qur’anic Healing* atau terapi murottal Al- Qur’an pada klien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Tulip RSUD dr. Soebandi Jember.

3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas penerapan dari Terapi *Qur’anic Healing* pada klien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Ruang Tulip RSUD dr. Soebandi Jember.

4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam membangun kepercayaan dan *softskill* dalam berpikir ilmiah serta kritis terhadap proses asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien.

b. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan pengembangan inovasi untuk intervensi yang diberikan kepada pasien dengan masalah kesehatan berupa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui pemberian terapi murottal atau *Qur’anic Healing*.

c. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien yakni sebagai intervensi untuk mengurangi dan mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.